

POLA SOSIALISASI NILAI AJARAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI BERBASIS AKULTURASI BUDAYA PADA SENI SELAWATAN GEMBRUNG

Rido Kurnianto

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Telp. 08125926702. email: kurnianto.mama@gmail.com

Abstract

This research focused on the strategic aspect to cultural acculturation in the art of selawatan gembrung which existed in the community and formed a cultural system of moral values. As a valuable art, the existence of selawatan gembrung is still needed in Ponorogo, Madiun, Ngawi, Magetan, Pacitan, and Trenggalek Regency to counter the individualism as the influence of globalization. This identification will formulize the socialization pattern of religious and good character values in cultural acculturation within developing community and will be useful for writing a module as a reference for better understanding, comprehension, and implementation of religious and good character values. This study is qualitative research based on sociology of religion approach which tries to reveal the harmonization between religion doctrine and tradition or culture in community that is well known as acculturation in anthropology and sociology. This study found the aspects of acculturation on text, costume, gamelan instruments, and stage ritual of selawatan gembrung. Those aspects have reformed this traditional kind of art into the well-being existence of art over generation and circles of society with harmony and without conflict.

Penelitian ini fokus pada aspek strategis akulturasi budaya dalam seni selawatan gembrung yang ada di tengah-tengah masyarakat dan membentuk sistem budaya yang mementingkan nilai-nilai moral. Sebagai seni yang tak ternilai, keberadaan selawatan gembrung masih tetap dibutuhkan di Ponorogo, Madiun, Ngawi, Magetan, Pacitan, dan Trenggalek untuk menolak individualisme sebagai pengaruh globalisasi. Identifikasi ini akan melahirkan rumusan-rumusan yang akan mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti dalam akulturasi

budaya yang berguna untuk mengembangkan masyarakat untuk memahami secara menyeluruh dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur. Ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama yang mencoba untuk sisi harmoni antara doktrin keagamaan dengan budaya dalam masyarakat, yang dalam istilah antropologi dan sosiologi disebut akulturasi. Penelitian ini mengungkap beberapa aspek akulturasi dalam teks, pakaian, alat gamelan, serta panggung acara selawatan gembrung. Aspek-aspek ini telah membentuk jenis seni tradisional ini menjadi tetap lestari secara baik lintas generasi dan golongan masyarakat dengan harmonis tanpa konflik.

Key words: acculturation, socialization, good character

Pendahuluan

Gembrung merupakan kesenian yang mengintegrasikan tradisi pembacaan shalawat dengan iringan musik terbang yang dikolaborasikan dengan gamelan dan kendang serta irama lagu gending tradisional sebagai seni budaya lokal khas Jawa. Kesenian ini berkembang seiring dengan tradisi peringatan Maulud Nabi dan hajatan seperti *tingkeban* (ritual selamat bayi tujuh bulan dalam kandungan), *piton-piton* (ritual tujuh bulan setelah bayi lahir), aqiqahan, *sunatan* (perayaan khitan), dan sebagainya. Paguyuban gembrung ini hidup dan berkembang dalam suatu komunitas budaya masyarakat yang merupakan ekspresi dari hidup dan kehidupannya, serta menjadi sumber inspirasi bagi tegaknya kehidupan spiritual, moral dan sosial. Dalam konteks ini, tradisi selawatan yang dipentaskan dalam paguyuban gembrung menjadi salah satu implementasi ajaran agama yang tidak hanya terbatas pada bentuk ritus berupa aksi sosial kemasyarakatan, tetapi sekaligus bersifat keagamaan dan mengandung unsur pendidikan, dakwah dan kesenian (hiburan).

Secara sosiologis, kreasi tradisi selawatan yang sudah melembaga pada masyarakat kita, juga terbukti telah bisa mendorong intensitas komunikasi sosial, beberapa fakta menunjukkan betapa seni tradisional ini telah mampu mempersatukan berbagai elemen masyarakat dengan ragam latar belakang kehidupan yang begitu kompleks (kaum santri, kaum awam, kaum terpelajar, hingga kaum *warungan*/mereka yang hidupnya terorientasikan pada pergaulan dalam komunitas warung), sehingga secara otomatis keselarasan atau tertib (harmoni) sosial dapat terbina dengan baik. Namun demikian, kedudukan dan fungsi tradisi selawatan sebagai salah satu warisan budaya dewasa ini semakin mengalami marginalisasi, sebagaimana pada umumnya yang terjadi pada kesenian tradisional yang lain.

Banyak faktor yang menyebabkan seni budaya tradisional mengalami

kemunduran di segala aspek, termasuk yang dihadapi seni selawatan gembrung, antara lain: (1) Faktor internal. Penyebab internal mengandaikan kurangnya upaya-upaya dari pelaku seni tradisi untuk mengadopsi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakatnya, sehingga seni tradisi sebagai ekspresi hidup dan kehidupan masyarakatnya dianggap telah *out of date*. Dengan situasi internal demikian upaya-upaya pengembangan seni tradisi semakin sulit mendapat ruang apresiasi. (2) Faktor eksternal, salah satunya adalah perkembangan globalisasi. Perkembangan globalisasi yang demikian cepat dan luas jangkauannya telah mengakibatkan terpinggirkannya seni tradisi. Hal ini terjadi, antara lain karena kerasnya persaingan antar budaya sebagai konsekuensi logis dari globalisasi. Derasnya arus informasi dan komunikasi telah berlangsung secara timpang yakni dikendalikan dari dan oleh budaya Barat.

Oleh karena itu, sangat menarik untuk menganalisis eksistensi tradisi selawatan yang terekspresikan melalui seni selawatan gembrung sebagai salah satu warisan budaya di wilayah eks-karesidenan Madiun dan Trenggalek (sebagai kota terdekat kota-kota lokasi penelitian tersebut yang secara geografis dan budaya saling bersinggungan). Di Kabupaten Ponorogo, misalnya, organisasi selawatan ini dinamakan Passolatan/Khataman Nabi, yakni dibawah kepemimpinan Bapak H. Mashuri yang membawahi paguyuban seni salawat khataman Nabi/Maulid yang berjumlah 40 group yang menyebar di 10 desa di tiga wilayah Kecamatan Kauman, Kecamatan Jambon, dan Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. Bagaimana tradisi ini dapat terus eksis di dalam kehidupan keagamaan terutama kehidupan pluralis di masyarakat, jelas menjadi kajian yang cukup menarik. Selain bisa memberikan beberapa manfaat baik untuk media ibadah, kesenian (hiburan) atau media dakwah, paguyuban gembrung menjadi salah satu seni budaya lokal yang apabila dikaji lebih lanjut dan dikembangkan dengan maksimal akan memberikan prospek yang besar bagi kemajuan kota maupun kabupaten se eks-karesidenan Madiun dan Trenggalek; satu sisi sangat strategis untuk menciptakan harmoni sosial dengan memanfaatkan aspek strategis yang dimilikinya, yakni makna dan nilai luhur dari bait-bait tembang yang dilagukannya. Sisi strategis yang dimiliki selawatan gembrung ini bertambah kuat nilai pemberdayaannya apabila mempertimbangkan aspek-aspek pembentuknya, yakni budaya lokal dan budaya islami yang telah terintegrasikan melalui proses akulturasi budaya.

Makna dan nilai luhur pada syair tembang selawatan gembrung berpotensi besar untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti yang saat ini mulai terkikis oleh hiruk-pikuk budaya "Barat" yang cenderung membuat

masyarakat tercerabut dari nilai agama dan budi pekerti - melalui pentas seni Salawatan Gembrung tersebut; sementara pada sisi yang lain akan mengangkat asset Kota atau Daerah se eks-karesidenan Madiun dan Trenggalek, khususnya dalam bidang pariwisata. Pada sisi lain, seni selawatan gembrung yang lahir dan terbentuk dari proses akulturasi budaya yang cukup panjang, memberikan warna dan ciri khas pada tampilan pentasnya. Berbagai ajaran agama (animisme, dinamisme, kejawen, Hindu, Budha, dan Islam) ikut menuansai karakter dan kepribadian masyarakat pelaku seni ini dan menyosok pada seluruh pentas seninya. Syair-syair yang dilantunkan/ditembangkan dilafalkan dengan logat Jawa yang sangat kental. Sementara muatan isi (ajaran) yang dibawakan sarat dengan nilai-nilai ajaran agama (Islam) dan budi pekerti luhur. Kondisi ini, pada gilirannya, jelas akan menjadi prospek yang cukup strategis dan prospektif untuk dimanfaatkan kembali sebagai media pembumian nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur masyarakat. Potensi harmoni sosial yang berujung pada kemungkinan pemanfaatan sebuah seni budaya untuk pembangunan masyarakat, dijelaskan Beatty melalui hasil kajiannya pada masyarakat Jawa, bahwa masyarakat Jawa sejak jaman dahulu jauh sebelum Islam masuk ke tanah Jawa telah mengenal dan berhubungan dengan masalah-masalah identitas pribadi, toleransi bersama, dan harmoni sosial yang melingkupinya. Mereka juga secara sadar telah terlibat didalam proses saling mempengaruhi ketaatan islami, mistisisme, Hinduisme, dan tradisi lama, serta memahami kompromi-kompromi dengan keanekaragaman itu (Mulders, 2001:1).

Kekuatan seorang tokoh dalam mempengaruhi massa, termasuk melalui sistem berseni budaya, dijelaskan bahwa terdapat kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya lokal (Soekanto, 1999:24). Sebaliknya mungkin pula Islam yang justru diwarnai oleh budaya lokal. Masalahnya di tengah-tengah konflik itu bergantung pada tokoh masing-masing. Artinya apakah sang tokoh itu adalah pendukung Islam yang aktif atau malah sebaliknya, karena jika yang menjadi tokoh itu adalah pendukung budaya lokal, maka Islam akan dibawa dalam bingkai warisan budaya lokal mereka. Barangkali dari aspek inilah kemudian muncul Islam *kejawen*, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sufisme warisan sastra Jawa pada jaman Hindhu.

Penelitian ini bertujuan: (1) Mengidentifikasi sejarah seni selawatan gembrung di 6 kota, yakni Ponorogo, Madiun, Ngawi, Magetan, Pacitan, dan Trenggalek; (2) Mengidentifikasi unsur-unsur akulturasi budaya yang terjadi pada seni selawatan gembrung di wilayah eks-karesidenan Madiun

dan Trenggalek; (3) Mengidentifikasi unsur-unsur ajaran agama dan budi pekerti pada seni selawatan gembrung di wilayah eks-karesidenan Madiun dan Trenggalek yang tertera pada teks syair tembang; dan (4) Mengidentifikasi pola sosialisasi nilai-nilai ajaran agama dan budi pekerti pada seni selawatan gembrung di wilayah eks-karesidenan Madiun dan Trenggalek.

Disamping itu, penelitian ini akan bermanfaat ganda; satu sisi bisa dipakai sebagai acuan bagi pengembangan lebih lanjut seni selawatan gembrung berbasis seni budaya dan masyarakat "kekinian"; dan sisi yang lain bisa dipakai sebagai salah satu diantara sekian temuan pengembangan seni selawatan gembrung bagi Pemerintah Kota/Daerah se eks-karesidenan Madiun dan Trenggalek dalam membangun dan memajukan Kota/Daerahnya masing-masing, baik dalam perspektif seni budaya maupun pembangunan masyarakatnya. Pada aras seni budaya, luaran penelitian berupa sikap dan pemahaman keagamaan berikut pola transfer nilai/budi pekerti luhur, serta manual modul yang terintegrasi dalam buku pedoman (Pakem) selawatan gembrung, diharapkan berkontribusi bagi penguatan eksistensi kesenian gembrung khususnya, dan kesenian tradisional lain yang memiliki muatan yang hampir sama. Sementara pada aras pembangunan masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu menjadi mediasi bagi terwujudnya hubungan yang harmonis antar komponen masyarakat yang beragam ideologi agama serta kepercayaan mereka.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama yang mencoba mengungkap terjadinya "harmonisasi" antara doktrin agama dengan tradisi atau kebudayaan suatu masyarakat yang dalam antropologi dan sosiologi disebut "akulturasi". Dengan mengikuti tahapan-tahapan proses akulturasi sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat, penelitian ini tidak sekedar mendeskripsikan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga melakukan analisis secara kritis untuk melihat potensi tradisi selawatan gembrung sebagai media dakwah sekaligus menghasilkan sebuah formulasi yang dipandang tepat untuk memberi masukan arah kebijakan pemerintah daerah dalam mengembangkan seni-budaya lokal (*local wisdom*).

Sejarah Seni Selawatan Gembrung

Sejarah masuknya seni selawatan gembrung di lima kota di wilayah karesidenan Madiun, yakni Ponorogo, Madiun, Ngawi, Magetan, dan Pacitan memiliki kesamaan dan perbedaan, baik waktu maupun kronologi kedatangannya, pembawa/penyebarnya, juga dinamika dan perkembangannya. Kondisi yang

sama juga terjadi pada seni selawatan gembrung di daerah Trenggalek. Hampir keseluruhan paguyuban atau group seni selawatan gembrung di enam kota yang diteliti, secara persis tidak mengetahui asal usul sejarahnya. Hal ini wajar, mengingat seni selawatan gembrung ini terbentuk dari paduan antara tradisi setempat dengan tradisi dari luar. Beberapa adat, tulis Kuntowijoyo, merupakan kreasi asli daerah, sedangkan yang lain mungkin berasal dari luar. Kebanyakan anggota masyarakat tidak tahu kapan suatu adat itu mulai dikerjakan atau dari mana asalnya (Kuntowijoyo, 1999:33). Inilah yang terjadi pada seni selawatan gembrung baik Maulud maupun Zanzanen di enam kota di Jawa Timur, yakni Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten Trenggalek.

Seni budaya yang berakar atau berbasis pada adat tradisi, satu sisi juga sangat terikat dengan sistem pewarisan dari nenek moyangnya, karena ia lahir dari pandangan dunia (*worldview*) masyarakat saat itu dan sudah dianggap final. Muncullah kemudian apa yang disebut dengan “pakem”, yakni sebuah aturan atau norma berseni budaya yang dianggap “mapan” dan final, bahkan “sakral” hingga tidak menerima perubahan dan kreasi apapun. Pandangan menguatkan tesis tersebut, bahwa kebudayaan terdiri dari nilai-nilai kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada di balik perilaku manusia dan yang tercermin di dalam perilakunya (Khalil, 2008: 331). Semuanya dimiliki bersama oleh anggota masyarakat, dan apabila seseorang berbuat sesuai dengan nilai-nilai tersebut maka perilaku mereka dianggap dapat diterima oleh masyarakat. Kondisi inilah nampaknya yang menyebabkan pelestarian seni selawatan gembrung mengalami hambatan ekspansi pelestarian, yakni tidak bisa dilakukan ekspansi pada kalangan generasi muda. Mayoritas anggota seni selawatan gembrung adalah dari kalangan generasi tua (minimal sudah berumah tangga).

Bagi seni selawatan gembrung yang memiliki organisasi yang jelas seperti selawatan gembrung Pashsholatan Ponorogo, sekalipun kepastian sejarahnya tidak jelas secara ilmiah, tetapi pewarisan antar generasi bisa dikendalikan secara baik. Jaringan organisasi dalam wadah selawatan Pashsholatan mengikat secara emosional kepada seluruh anggota, sehingga di dalam praktik pola hubungan antar mereka terbentuk secara sadar. Pertemuan rutin bertajuk silaturahmi dan latihan bersama, menumbuhkan rasa saling bersaudara, hingga pada gilirannya membentuk saling membutuhkan, persamaan kepentingan dan kesamaan nilai hidup yang dipedomani. Aspek inilah yang pernah disebut oleh Hermawan sebagai fungsi dari nilai budaya yang memberikan sumbangan bagi

kehidupan manusia, kepada kemasyarakatan hidup manusia, atau sosialisasi kehidupan manusia. Lebih jelasnya, sumbangan yang diberikan oleh nilai budaya yang membuat manusia dapat hidup membentuk suatu kolektivitas, dan kemudian melahirkan komunitas. Komunitas yang terbentuk dari kumpulan orang-orang satu rasa dan satu kepentingan inilah yang kemudian mewujudkan menjadi sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values* (Kertajaya Hermawan, 2008). Tesis serupa ditulis oleh Ahimsa-Putra, bahwa komunitas adalah suatu kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata, dan berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas (Ahimsa-Putra, 2007). Di dalam teori antropologi, pola hubungan sebagaimana dipaparkan di atas disebut dengan saling ketergantungan (Kontjaraningrat, 2005:119).

Aspek-Aspek Akulturasi Budaya

Akulturasi budaya pada seni selawatan gembrung mewujudkan pada beberapa aspek, yakni instrumen gamelan, pakaian, teks gembrung. Instrumen gamelan merupakan gabungan dari budaya Islam (Arab) berupa rebana/terbang besar dan Jawa berupa gendang. Akulturasi di bidang pakaian/busana yang dikenakan oleh anggota selawatan merupakan paduan antara busana khas daerah digabung dengan pakaian santri berupa sarung. Ini terdapat pada seni selawatan Zanzanen Ponorogo. Kemudian yang menggabungkan pakaian ala keraton (penadon) dengan sarung adalah seni selawatan Zanzanen Magetan, Ngawi, Pacitan, dan Trenggalek. Akulturasi budaya, dengan demikian, merupakan proses alami yang terjadi di kalangan masyarakat manapun yang bersentuhan dengan dinamika dan perubahan lingkungannya, termasuk di Kabupaten Ponorogo, Madiun, Ngawi, Magetan, Pacitan, dan Trenggalek. Beatty menjelaskan, bahwa, masyarakat Jawa sejak jaman dahulu jauh sebelum Islam masuk ke tanah Jawa telah mengenal dan berhubungan dengan masalah-masalah identitas pribadi, toleransi bersama, dan harmoni sosial yang melingkupinya. Mereka juga secara sadar telah terlibat didalam proses saling mempengaruhi ketaatan islami, mistisisme, Hinduisme, dan tradisi lama, serta memahami kompromi-kompromi dengan keanekaragaman itu (Mulders, 2001:1).

Pada gilirannya, sebuah seni budaya, seperti juga ditunjukkan oleh adat tradisi, akan selalu akrab dengan persoalan simbol, sebagai bentuk pemaknaan terhadap “*worldview*” konteks jaman maupun situasi yang melingkupi. Sebuah

simbol, menurut Berger, selalu memiliki signifikansi dan resonansi kebudayaan. Simbol tersebut memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam. Simbol keagamaan selalu berada pada puncak sebuah gunung peristiwa-peristiwa sejarah, legenda-legenda, dan sebagainya, dan memiliki kekuatan mengarahkan pikiran sebagian besar materi ini. Sesaji yang dilakukan oleh beberapa group seni selawatan gembrung; Ponorogo, Pacitan, dan beberapa group di Kabupaten Magetan dan Ngawi, juga merupakan proses alami dari pembacaan masyarakat jaman itu terhadap konteks jaman dan situasi, dimana apabila dikaji secara dalam sebenarnya penonjolan makna yang dituju, bukan barang materialnya, seperti lazimnya tafsiran orang-orang yang datang kemudian. Simbol-simbol biasanya digolongkan menjadi dua, yakni simbol dominan dan simbol instrumental. Istilah simbol dominan ditulis oleh Turner, dimana Ortner menyebutnya simbol kunci. Simbol dominan atau simbol kunci muncul dalam berbagai konteks upacara, tetapi kadang-kadang juga meliputi fase-fase khusus. Sedangkan simbol instrumental muncul dalam konteks yang lebih luas, yaitu keseluruhan sistem simbol yang menggambarkan bentuk suatu upacara. Kajian ini akan menitikberatkan pada simbol dominan karena dianggap tidak saja memiliki arti terhadap keberhasilan dan harapan-harapan yang diakui melalui suatu upacara, tetapi juga mengacu pada nilai-nilai yang dipandang sebagai tujuan dalam diri mereka sendiri, yaitu terhadap nilai-nilai yang tidak bisa dibantah (Ortner, 1979: 94). Dalam kerangka ini, agama memberikan sumbangsih yang signifikan dalam sistem moral maupun sistem sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai agama dijadikan pedoman dalam berbagai tindakan dan pola perilaku manusia. Pada perkembangannya, nilai-nilai agama dikonstruksi oleh penganutnya menjadi nilai-nilai budaya, yang dipakai dan dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat dimaksud.

Nilai-Nilai Agama dan Budi Pekerti Produk Akulturasi Budaya

Unsur-unsur nilai-nilai ajaran agama dan budi pekerti luhur nampak pada alur pentas seni selawatan gembrung, baik seni selawatan gembrung Maulud maupun seni selawatan Zanzanen, yakni terdiri dari: pembukaan, inti, dan penutup. Di kalangan seni selawatan Maulud pentas pembukaan berbentuk do'a dengan cara *hadiyah* (berkirim) bacaan Alfatihah yang ditujukan kepada ruh Nabi Muhammad SAW, para keluarga, para sahabat, para syuhada, para ulama, dan seterusnya para shalih terdahulu, para ruh leluhur yang punya hajat, kemudian secara khusus ditujukan pada hajat/maksud tuan rumah menggelar pentas selawatan gembrung. Sedangkan seni selawatan gembrung Zanzanen,

pentas pembukaan secara umum berbentuk lantunan syair berbahasa Jawa yang berisi tentang pesan-pesan pengingat untuk selalu waspada terhadap jaman dan pesan-pesan untuk selalu ingat kepada Gusti Allah (Tuhan) dengan melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat, agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Selanjutnya secara khusus, kekhususan konteks masyarakat pelaku seni selawatan gembrung, terutama Zanzanen juga akan muncul dan mewarnai bentuk alur pentas tersebut. Zanzanen Kabupaten Ponorogo dan Pacitan menyertakan ritual sesaji pada alur pentas awal berupa peralatan sesaji layaknya ritual pada agama Hindu, Budha, atau bahkan tradisi animisme, dinamisme, meliputi *cok bakal*, *kambil gundel*, pisang seikat, dan beras ketan dan merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum pentas dimulai. Pada masyarakat yang akrab dengan tradisi budaya lama, nampaknya tetap tidak bisa terlepas dari adat tradisi yang telah lama “mapan” itu, sehingga aspek-aspek tradisi lama akan terus muncul menyertai setiap aspek hidup yang mereka lalui, termasuk cara mereka berseni budaya.

Alur pentas seni selawatan gembrung, baik Maulud maupun Zanzanen di enam kota yang diteliti, secara substansial sama, yakni meliputi; pentas pembukaan, pentas inti, dan pentas penutup. Perbedaan antar group/antar daerah lebih terletak pada simbol dan nilai yang mengiringi pentas selawatan gembrung. Kemudian jika mendasarkan pada jenis selawatan, maka perbedaan alur pentas tersebut bisa dicermati dari jenis selawatan gembrung Maulud dan jenis selawatan gembrung Zanzanen. Pada seni selawatan gembrung Maulud lebih menitik beratkan pada aspek pembinaan anggota dan masyarakat. Ini diwakili oleh seni selawatan gembrung Maulud Ponorogo dibawah organisasi Pashsholatan pimpinan Bapak Haji Mashuri. Sekalipun ada juga seni selawatan gembrung Maulud yang menggunakan simbol-simbol budaya, seperti ditunjukkan oleh seni selawatan gembrung Maulud Madiun, tetapi dalam praktik pentas, simbol-simbol tersebut lebih ditekankan pada misi dakwah, yakni sebagai penguat diri untuk menyatakan bahwa seni tersebut merupakan seni islami. Karena itu, simbol yang digunakan adalah simbol bendera dengan tulisan kalimah syahadat (“*Asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhamadarrasulullah*”). Dalam kajian Berger, simbol memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan juga memiliki makna yang dalam. Simbol keagamaan selalu berada pada puncak sebuah gunung peristiwa-peristiwa sejarah, legenda-legenda, dan sebagainya, dan memiliki kekuatan mengarahkan pikiran (Berger, 2005: 23).

Penggunaan simbol dalam seni selawatan gembrung, sebagaimana dijelaskan oleh para tokohnya adalah untuk kepentingan mempengaruhi

orang mengikuti pesan-pesan yang disampaikan melalui syair lagu/tembang. Jadi simbol bendera dengan tulisan kalimat syahadat, busana santri, dan sebagainya yang digunakan oleh seni selawatan gembrung Maulud Ponorogo, Madiun, Magetan, dan Pacitan adalah untuk kepentingan tersebut. Penggunaan simbol yang bersifat monoton dan tanpa diimbangi dengan penjelasan dan dinamika pengembangan yang memadai, akan mengakibatkan sebuah simbol kehilangan makna dan daya mempengaruhinya. Dalam kajian Dhavamony dijelaskan, bahwa penggunaan sarana simbolis yang sama secara terus-menerus menghasilkan suatu dampak yang membuat simbol-simbol tersebut menjadi biasa sebagaimana diharapkan. Dengan kata lain, simbol-simbol itu menjadi rutin. Pengobjekan yang wajib cenderung menggeserkan simbol-simbol itu dari hubungan yang bermakna dengan sikap-sikap subjektif. Akibatnya, lama kelamaan hilanglah resonansi antara simbol dengan perilaku dan perasaan-perasaan darimana simbol itu berasal. Dengan demikian, simbol ini akan kehilangan daya untuk memunculkan serta mempengaruhi perilaku dan emosi-emosi. Pengobjekan yang perlu untuk kelanjutan itu akhirnya membawa kepada keterasingan (Dhavamony, 1973: 174). Berdasar teori ini, berarti membuat simbol menjadi berdaya merupakan agenda strategis yang layak dilakukan oleh masing-masing group selawatan, agar mampu menyapa banyak orang dan banyak pihak. Dinamika simbol budaya yang dipakai, baik terkait dengan cara mengkreasi waktu demi waktu berikut sosialisasi makna simbol kepada masyarakat, khususnya dikalangan internal pelaku gembrungan, akan menjadi kunci penting untuk menjadikan seni selawatan gembrung semakin dinamis atau sebaliknya semakin redup dan bahkan hilang.

Apa yang dilakukan oleh seni selawatan gembrung terkait dengan simbol-simbol budaya yang mereka lekatkan pada tampilan seni gembrung, bernilai cukup strategis untuk program pewarisan budaya dari generasi kepada generasi berikutnya. Ortner, dalam hal ini melihat begitu pentingnya peranan simbol dalam masyarakat, karena sistem simbol merupakan sumber dimana si pemilik kebudayaan menemukan dan mewariskan kebudayaannya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ortner, 1979: 94). Lebih jauh, penggunaan simbol seperti yang dilakukan oleh seni selawatan gembrung akan melahirkan proses pembelajaran ke arah lebih bermakna, yakni pemilikan dan pewarisan budaya sebagai milik masyarakat bersama. Ahimsa Putra menjelaskan, bahwa, pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya dimungkinkan karena adanya proses belajar lewat simbol-simbol yang kemudian menjadikan kebudayaan sebagai milik suatu masyarakat (Ahimsa Putra, 1984:140). Rasa

memiliki bersama terhadap sebuah seni budaya, semisal selawatan gembrung, dengan sendirinya akan menjadi senjata cukup ampuh bagi upaya pelestarian dan pengembangan seni gembrungan, dimana akan mendatangkan keuntungan ganda; satu sisi menguatkan upaya untuk tetap eksis (*survive*) di tengah dinamika seni budaya modern yang terus bermunculan, pada sisi yang lain akan menumbuhkan gairah berseni selawatan gembrung berbasis kreatifitas dan pemahaman gembrung yang semakin berkualitas dari waktu ke waktu.

Sedangkan dalam seni selawatan gembrung Zanzanen, disamping simbol-simbol budaya sebagaimana digunakan dalam seni selawatan gembrung Maulud, Zanzanen juga menggunakan simbol-simbol ritual berupa sesaji. Disini dampak dari akulturasi budaya nampak begitu menonjol. Simbol seperti ini digunakan oleh seni selawatan gembrung Zanzanen Pacitan dan sebagian selawatan gembrung Zanzanen Ponorogo. Kondisi seperti ini, wajar karena berangkat dari konteks keagamaan atau kepercayaan yang diyakininya, sebagaimana ditulis di dalam kajian Koentjaraningrat (2005: 322-324), bahwa para penganut agama Jawa juga percaya pada tokoh-tokoh keramat, seperti Wali Songo, roh-roh nenek moyang yang sudah meninggal dunia (tempat makam orang-orang ini biasa disebut dengan *dahnyang*). Mereka juga percaya pada benda-benda keramat, bahwa ia memiliki kekuatan misteri, misalnya; keris, cincin atau akik, dan seterusnya, dimana benda-benda tersebut dipercayai memiliki kekuatan menyembuhkan berbagai macam penyakit. Al-Qur'an, dimata penganut agama Jawa diyakini sebagai sumber utama dari segi pengetahuan. Jadi, dalam beberapa hal keyakinan penganut agama Jawa tak ubahnya seperti keyakinan umat Islam pada umumnya. Munculnya mitos/mitis pengobatan dan mitos kematian yang dilekatkan pada pentas selawatan Zanzanen Sampung Ponorogo, nampaknya berlandaskan pada pandangan sebagaimana ditulis oleh Koentjaraningrat diatas. Juga mitos tentang pentas penutup seni gembrung ini yang mewajibkan semua anggota komunitas berikut siapapun yang berada di area pentas untuk tidak tidur dan juga ikut berdiri bersama-sama dengan anggotanya.

Pada aras pelestarian dan pengembangan seni selawatan gembrung Zanzanen, sebagaimana upaya yang telah dipaparkan pada bahasan selawatan Maulud di atas, aspek-aspek akulturasi budaya yang terjadi pada selawatan Zanzanen, juga bisa dimanfaatkan untuk upaya pelestarian dan pengembangan ke arah lebih berkualitas. Simbol-simbol budaya hingga mitos yang mengiringi, seperti yang terjadi di Ponorogo, bukan untuk dikonfrontasikan dengan ideologi agama (misalnya *tauhid* /meng-Esakan Tuhan dan membersihkan

dari unsur-unsur *syirk* /sekutunya) karena tidak akan menemui titik temu, tetapi harus ada pemahaman dan penjelasan dari segi budaya, bahwa sebuah simbol ataupun mitos yang mengiringi kelahiran seni budaya maupun adat tradisi mesti berkonteks dengan sebuah ide besar dari sang kreator seni budaya ataupun adat tradisi itu sendiri.

Model Sosialisasi Nilai Agama dan Budi Pekerti

Model sosialisasi nilai ajaran agama dan budi pekerti luhur yang secara inhern terkandung di dalam bait-bait syair seni selawatan gembrung, secara umum belum dilakukan secara terstruktur dan terjadwal. Namun demikian, tidak berarti group seni selawatan gembrung yang secara formal belum memiliki pola itu, berarti tidak memiliki pola/model sama sekali. Berdasarkan data penelitian, dari 6 kota yang dilakukan penelitian, hanya kota Ponorogo yang memiliki pola sosialisasi yang cukup rapi dan sistematis, sementara untuk seni selawatan gembrung di lima kota yang lain, yakni Madiun, Ngawi, Magetan, Pacitan, dan Trenggalek belum memiliki pola/model sosialisasi nilai agama dan budi pekerti yang terpola dan sistematis.

Terpola dan tidaknya sosialisasi nilai pada masing-masing seni selawatan gembrung, nampaknya sangat terkait dengan konteks sejarah lahirnya seni ini di wilayah masing-masing, disamping juga pola pengembangan seni ini, terutama terkait dengan organisasi yang mereka bentuk, dan tak kalah pentingnya adalah tergantung kepada siapa tokohnya. Temuan Simuh (2003) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa pertemuan dan proses dialogis antara Islam dan budaya lokal menimbulkan dua kemungkinan, yakni kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya lokal. Sebaliknya, kemungkinan yang lain Islam yang justru diwarnai oleh budaya lokal. Masalahnya di tengah-tengah konflik itu bergantung pada tokoh masing-masing. Artinya apakah sang tokoh itu adalah pendukung Islam yang aktif atau malah sebaliknya, karena jika yang menjadi tokoh itu adalah pendukung budaya lokal, maka Islam akan dibawa dalam bingkai warisan budaya lokal mereka.

Fakta yang terjadi pada seni selawatan Maulud yang tergabung dalam Khataman Nabi pimpinan Bapak H. Mashuri yang telah membentuk organisasi sejak awal, hingga saat ini membawahi 40 group seni selawatan gembrung, ternyata lebih dinamis. Seringnya bertemu, yang mereka istilahkan dengan forum silaturrahim, membuat anggota menjadi semangat, persatuan menjadi semakin kokoh, dan permasalahan seni gembrung bisa segera tersampaikan

dan dipahami oleh seluruh anggota. Forum ini juga digunakan sebagai media untuk saling memberikan informasi terhadap pola pembinaan masyarakat yang dilakukan oleh masing-masing group, khususnya berkaitan dengan masyarakat sekitar group yang telah meminta pada seni selawatan gembrung ini untuk dibina dan diajari shalat. Informasi kemudian dipakai dasar untuk mengkaji dan merancang program pembinaan dan pengembangan seni selawatan gembrung ini. Model pola hubungan ini menurut perspektif antropologi disebut dengan struktural fungsionalisme, yakni sebuah perpektif teoritik dalam antropologi bertumpu pada analogi dengan organisasi. Kaplan dan Manners (2002: 77) dalam hal ini menyatakan, bahwa sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme, dimana bagian-bagiannya tidak hanya saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup organisme itu.

Pola atau model sosialisasi seperti dipaparkan di atas juga menunjukkan ciri khas budaya Jawa yang sangat terikat oleh tokoh panutan. Kekuatan tokoh dan kharismaniknya akan memberikan warna yang cukup signifikan bagi perjalanan dan pengembangan seni tradisi budaya yang tengah diperankannya, seperti yang diteorikan oleh Koentjaraningrat (2005: 319), bahwa sistem *Agami Jawi* setara dengan sistem budaya dari agama yang dianut oleh orang Jawa. Di dalam *Agami Jawi* terdapat berbagai keyakinan, konsep, pandangan, dan nilai, misalnya, yakin adanya Allah, yakin bahwa Muhammad adalah utusan Allah, yakin adanya nabi-nabi yang lain, yakin adanya tokoh-tokoh semisal wali, yakin adanya tokoh-tokoh sakti, yakin adanya dewa-dewa tertentu yang membantu mengatur alam semesta ini, yakin adanya makhluk-makhluk halus, yakin adanya roh-roh penjaga, yakin adanya hantu, dan yakin adanya kekuatan gaib dalam alam semesta ini.

Pola sosialisasi yang tidak formal (tidak dilakukan dengan sengaja, terencana, dan sistematis) dilakukan oleh seni selawatan gembrung di 6 kota yang lain yang kesemuanya tidak memiliki organisasi seni gembrungan. Hal ini menunjukkan fakta, bahwa ketika sebuah aktifitas seni budaya memiliki organisasi yang kuat, maka program-program didalamnya akan lebih terencana secara terjadwal dan sistematis. Seni selawatan gembrung Pacitan, Magetan, Madiun, Trenggalek, dan Ngawi lebih fokus pada kekuatan internal yang dimiliki, yakni berupa kekuatan bait-bait syair selawatan yang berisi nasehat-nasehat luhur, sehingga mereka mengandalkan kekuatan ini untuk mempengaruhi orang lain. Disini nampaknya ada sejumlah keterbatasan yang tidak mereka sadari, bahwa bait syair lagu yang tidak bisa secara mudah dipahami oleh kebanyakan

orang, ternyata menjadi kendala utama pemahaman anggota selawatan sendiri. Sehingga kalau aspek ini dijadikan dasar untuk menyampaikan makna pesan, maka akan terjadi sesuatu yang sangat sulit terwujud, mengingat kesulitan memahami bait syair tersebut. Jangankan orang lain, anggota jamaah seni selawatan gembrung sendiri juga sangat sulit memahaminya.

Rumitnya memahami bait syair seni selawatan ini ditambah lagi dengan pengucapan yang juga tidak jelas, karena model lagunya yang harus mengucapkan lafal-lafal bait syair dengan menyerempetkan antara kata dengan ucapan yang cenderung “Jawa”. Sebuah contoh, kalimah “*la ilaha illalloh...*” dalam praktik selawatan gembrung diucapkan menjadi berbunyi: “*la e..loolaah...*”. Hal ini menunjukkan bahwa seni selawatan gembrung ini membutuhkan cara pemahaman terhadap makna syair dengan memahami tulisan maupun ucapannya.

Model sosialisasi yang tidak terpola, lazimnya sebagaimana program atau kegiatan yang lain, tidak bisa menghasilkan hasil akhir yang optimal. Kondisi seperti inilah yang tengah dihadapi oleh seni selawatan gembrung, mereka lebih mengandalkan pada kekuatan internal yang dimiliki seni ini, baik melalui makna bait-bait syairnya maupun simbol-simbol budaya yang melekat pada instrumen seni yang dipakai. Di dalam praktik berseni, kesenian ini tengah menghadapi beberapa kendala, diantaranya kendala teks yang dipakai, model latihan yang sebatas fokus pada seni dan krisis kajian makna, belum adanya forum jejaring semacam paguyuban/organisasi seni selawatan gembrung, semakin surutnya apresiasi masyarakat.

Pengembangan seni selawatan gembrung, terutama pola sosialisasi nilai agama dan budi pekerti, nampaknya akan terkendala oleh tidak adanya dukungan lembaga sosial yang melingkupi. Model pengembangan yang dilakukan oleh seni selawatan Maulud Ponorogo dibawah pimpinan Bapak H. Mashuri memberikan model pelestarian, pembinaan, dan pengembangan yang dalam beberapa hal bisa ditiru oleh seni selawatan gembrung lainnya. Dalam teori pengembangan budaya dinyatakan bahwa kebudayaan dapat menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh lembaga-lembaga sosialnya, atau oleh modus organisasi sosial dari budaya itu (Kuntowijoyo, 1999:7).

Berdasar perspektif ini, maka model sosialisasi seni selawatan gembrung dimungkinkan akan menjadi efektif dan terprogram apabila seni selawatan gembrung tersebut secara formal memiliki wadah organisasi yang jelas, seperti seni selawata gembrung Pashsholatan Ponorogo pimpinan Bapak H. Mashuri.

Untuk keperluan ini, mendasarkan hasil wawancara seluruh informan diperoleh kesan, bahwa seni selawatan gembrung di enam kabupaten/kota tersebut sebenarnya memiliki keinginan yang sangat kuat untuk membuat jejaring antar group gembrung melalui wadah organisasi. Kendala yang ditemui selama ini sebenarnya hanya persoalan siapa yang akan melakukan fasilitasi untuk membentuk wadah organisasi.

Simpulan

Berdasarkan paparan data, analisis, dan pembahasan tentang seni selawatan gembrung di Kabupaten Ponorogo, Kabupaten/Kota Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, Kabupaten Pacitan, dan Kabupaten Trenggalek, dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

Sejarah seni selawatan gembrung di 6 enam kabupaten/kota tersebut, secara pasti tidak diketahui secara jelas, baik waktu masuknya, konteks jaman, aktor pembawanya, maupun proses kehadirannya di masing-masing daerah tersebut. Sejarah seni selawatan gembrung di Kabupaten/Kota Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Pacitan ada kemungkinan bertemu titik singgungnya dengan sejarah seni selawatan gembrung Kabupaten Ponorogo, bahkan dimungkinkan sejarah seni selawatan gembrung di 3 kota tersebut berasal dari Kabupaten Ponorogo, mengingat informasi lisan yang diberikan oleh para informan bahwa asal usul seni selawatan gembrung di 3 kabupaten tersebut berasal dari Tegalsari Jetis Ponorogo. Sementara ada penjelasan sekilas, bahwa asal usul seni selawatan gembrung Trenggalek berasal dari Kabupaten Kediri. Apabila melihat konteks jaman awal berkembangnya seni selawatan gembrung, yakni sejak tahun 1940 – an, kemungkinan seni selawatan gembrung di Kabupaten/Kota Madiun, Kabupaten Magetan, dan Kabupaten Pacitan, bersumber di Kabupaten Ponorogo bisa dipertanggungjawabkan, mengingat pada masa itu Tegalsari adalah Pondok Pesantren terbesar di wilayah Jawa Timur, bahkan ada yang mengatakan terbesar di Indonesia. Sejarah seni selawatan gembrung Kabupaten Ponorogo sendiri bermula dari tokoh besar dari Ponpes Tegalsari, yakni K.H. Hasan Besari. Beliau yang aktif mengembangkan seni hingga bertahan sampai sekarang. Tokoh-tokoh seni selawatan gembrung awal adalah para santri/murid dari Ponpes Tegalsari ini.

Akulturasinya budaya pada seni selawatan gembrung terjadi pada beberapa aspek, meliputi instrumen gamelan, pakaian, teks syair tembang,, dan ritual pentas. Wujud akulturasinya budaya pada instrumen gamelan yaitu paduan antara alat musik Jawa berupa gendang dengan alat musik yang berasal dari Timur

Tengah berupa rebana. Dalam praktik, paduan antara instrumen gamelan Jawa dan Arab itu menghasilkan paduan bunyi khas Jawa yakni hentakan gendang dan khas Arab. Sekalipun rebana sendiri tidak didatangkan dari Arab (produk orang Jawa dengan beberapa modifikasi), tetapi kekhasan Arab tetap kental. Dari aspek pakaian mewujud pada paduan antara khas Jawa berupa pakaian adat/daerah dan pakaian santri. Di Ponorogo saat pentas memakai busana Ponoragan (hitam warok) dipadu dengan kain sarung (yang biasa dipakai oleh santri di pondok pesantren), di Magetan, Pacitan, dan Trenggalek memakai baju penadon dipadu dengan kain sarung dan memakai *blankon* (tutup kepala khas Jawa), di Madiun memakai baju koko dipadu dengan kain sarung dengan simbol-simbol bendera bernuansa Jawa. Akulturasi pada aspek teks syair mewujud pada paduan antara teks Jawa tulisan Arab, teks Arab loghat (pengucapan) Jawa. Sedangkan akulturasi pada ritual pentas mewujud pada paduan antara wujud fisik pentas seni islami dan tradisi Jawa (sesaji). Aspek-aspek akulturasi yang terjadi pada seni selawatan gembrung tersebut, telah melahirkan paduan harmonis seni tradisional ini dan telah teruji dari generasi ke generasi bisa bertahan dan diterima oleh semua kalangan. Harmonisasi masyarakat yang dilahirkannya sebagai dampak dari harmonisme itu juga telah teruji dalam jangka waktu yang cukup lama, nyaris tanpa muncul konflik yang berarti. Kondisi seperti ini, jelas bisa dimanfaatkan sebagai dasar untuk upaya pembangunan masyarakat dari berbagai bidang, baik yang mengarah ke dalam, yakni aksi pelestarian dan pengembangan seni selawatan gembrung termasuk penanaman gaya hidup berbasis agama dan budi pekerti luhur, maupun mengarah ke luar, yakni aksi pembangunan masyarakat secara luas, terutama dalam bentuk penanaman gaya hidup berbasis agama dan budi pekerti luhur tersebut. Berdasarkan pertimbangan interaksi dan pola hubungan antar orang, di kalangan pelaku seni selawatan gembrung, paduan/harmoni antara adat tradisi dengan budaya Islam menjadi pintu masuk berbagai pihak untuk bisa bergabung dalam seni selawatan ini, tanpa terbebani oleh strata sosial, agama, ekonomi, maupun aspek lainnya, sehingga kemungkinan pengembangan seni tradisional ini berbasis multikultur dan multi pemahaman keagamaan, menjadi sangat niscaya.

Pada aras tatanan kehidupan bermasyarakat, aspek-aspek akulturasi tersebut bisa menjadi media perekat sosial, dimana dalam waktu sekitar lima tahun terakhir pola hubungan bermasyarakat yang rukun damai, semakin hari semakin langka, bahkan hilang. Kemudian berbasis makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bait syair lagu, model teks yang terbentuk dari

paduan antara Jawa dan Arab bisa dimanfaatkan untuk mediasi kepemilikan teks antara anggota dan masyarakat yang berlatar budaya Jawa dan Islam, sehingga dari adanya rasa ikut memiliki ini bisa diberdayakan untuk aktifitas yang lebih berkualitas, yakni pengkajian bersama untuk memahami nilai-nilai agama dan budi pekerti yang dikandungnya.

Unsur-unsur nilai-nilai ajaran agama dan budi pekerti luhur nampak pada alur pentas seni selawatan gembrung, baik seni selawatan gembrung Maulud maupun seni selawatan Zanzanen, yakni terdiri dari: pembukaan, inti, dan penutup. Di kalangan seni selawatan Maulud pentas pembukaan berbentuk do'a dengan cara *hidiyah* (berkirim) bacaan Alfatihah yang ditujukan kepada ruh Nabi Muhammad SAW., para keluarga, para sahabat, para syuhada, para ulama, dan seterusnya para shalih terdahulu, para ruh leluhur yang punya hajat, kemudian secara khusus ditujukan pada hajat/maksud tuan rumah menggelar pentas selawatan gembrung. Sedangkan seni selawatan gembrung Zanzanen, pentas pembukaan secara umum berbentuk lantunan syair berbahasa Jawa yang berisi tentang pesan-pesan pengingat untuk selalu waspada terhadap jaman dan pesan-pesan untuk selalu ingat kepada Gusti Allah (Tuhan) dengan melakukan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan jahat, agar memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Selanjutnya secara khusus, kekhususan konteks masyarakat pelaku seni selawatan gembrung, terutama Zanzanen juga akan muncul dan mewarnai bentuk alur pentas tersebut. Zanzanen Kabupate Ponorogo dan Pacitan menyertakan ritual sesaji pada alur pentas awal berupa peralatan sesaji layaknya ritual pada agama Hindu, Budha, atau bahkan tradisi animisme, dinamisme, meliputi *cok bakal*, *kambil gundel*, pisang seikat, dan beras ketan dan merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum pentas dimulai. Pada masyarakat yang akrab dengan tradisi budaya lama, nampaknya tetap tidak bisa terlepas dari adat tradisi yang telah lama "mapan" itu, sehingga aspek-aspek tradisi lama akan terus muncul menyertai setiap aspek hidup yang mereka lalui, termasuk cara mereka berseni budaya.

Bentuk ajaran agama dan nilai luhur yang diusung oleh seni selawatan gembrung Kabupaten Ponorogo nampak menonjol dari tujuan/misi utama yang mereka jadikan semacam visi-misi, yakni terkait dengan peristiwa isra' mi'raj Rasul SAW., dimana dari peristiwa ini mereka mengambil substansi peristiwa itu pada bagian perintah shalat lima waktu. Karena itulah, paguyuban seni selawatan gembrung pimpinan Bapak H. Mashuri ini memusatkan seluruh upaya pelestarian dan pengembangan seni selawatan gembrung berporos pada masalah shalat; forum silaturahmi bulanan, misalnya, selalu diawali

dengan shalat berjama'ah, lalu uraian-uraian nasehat menjelang penjelasan dan pengembangan syair lagu juga beliau kuatkan pada aspek shalat ini, disamping nasehat untuk berbudi pekerti luhur yang juga beliau kemas dalam syair lagu tambahan. Bentuk nilai-nilai ajaran agama dan budi pekerti di kalangan seni selawatan gembrung Zanzanen nampak pada gubahan syair lagu masing-masing tokoh/pimpinan yang biasanya dilantunkan di awal pentas dan juga sebagai selingan antar *polo*, yang berisi nasehat-nasehat untuk berbudi pekerti luhur.

Model/pola penyampaian pesan/sosialisasi nilai ajaran agama dan budi pekerti luhur yang terkandung di dalam bait-bait syair seni selawatan gembrung di 6 kabupaten/kota terdiri dari dua macam, yakni model/pola terencana dan sistematis dan model/pola tidak terencana.

Model/pola terencana dilakukan oleh seni selawatan gembrung Kabupaten Ponorogo dibawah organisasi selawatan Pashsholatan pimpinan Bapak H. Mashuri. Ke dalam, seni selawatan ini melakukan pembinaan melalui penjelasan dan nasehat setiap menjelang pentas dan setiap acara silaturrahim bulanan. Sedangkan ke luar, seni selawatan ini memberikan pencerahan kepada masyarakat dengan memanfaatkan jejaring organisasi antar group. Prosesnya, setiap ada orang atau pihak yang meminta konsultasi maupun meminta diajari shalat, maka group yang paling dekat dengan orang atau pihak yang meminta tersebut menampung permintaan yang bersangkutan untuk kemudian diteruskan kepada pimpinan pusat, yakni Bapak H. Mashuri. Model kajian isi kandungan syair tembang selawatan melalui momen silaturrahim bulanan dan menjelang pentas juga cukup efektif memberikan pencerahan kepada para anggota. Sedangkan model/pola tidak terencana dilakukan oleh seni selawatan gembrung 5 kota lainnya (Kabupaten/Kota Madiun, Ngawi, Magetan, Pacitan, dan Trenggalek). Dikatakan demikian, karena secara khusus seni selawatan tersebut tidak merancang aksi pelestarian dan pengembangan gembrung, terutama terkait dengan sosialisasi nilai-nilai luhur yang dikandung dalam bait syair lagunya. Mereka hanya mengandalkan kekuatan internal yang melekat di dalam seni selawatan gembrung, baik yang terdapat di dalam teks syair lagu maupun simbol-simbol seni yang bermuatan nilai-nilai luhur.

Daftar Pustaka

Abdullah, Irwan. 2002. *Simbol, Makna, dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunung pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.

- Abdurrahman, Dudung dkk. 2006. *Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Pertunjukan Rakyat*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1999.
- Ferdinand Tonnies dan Charles P. Loomis, *Gemeinschaft and Gesellschaft dalam Reading in Sociolog.*, editor Alfres Mc Clung Lee. 1960. Barnes & Noble College Outline Series.
- Hodgson, Marshall.G.S. 1974. *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. Malang: UIN Press.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Pt Rineka Cipta
- , 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia
- Kuntowijoyo, 1999. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Macahasin. 2001. *Diba'an, Berjanjen dan Identitas Keagamaan Umat*. Yogyakarta: Makalah Sarasehan.
- Mulders, Niels. 2001. *Mistisisme Java Ideologi di Indonesia*, Yogyakarta: LkiS.
- Muriyanto, Sumardi. 1982. *Penelitian Agama, Madrasah, dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Muzakki, Harir dkk. 2009. *Kelestarian Shalawat Gembrungan, Integrasi Ajaran Islam Dengan Seni Budaya Lokal: Studi Kasus Di Desa Gotak Klorogan Kecamatan Geger Kabupaten Madiun*, Ponorogo: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Ponorogo.
- Nugroho, Anjar. "Dakwah Kultural: Pergulatan Kreatif Islam dan Budaya Lokal" dalam INOVASI, Edisi: No.1.Th.XII/.2002. Yogyakarta: UMM Yogyakarta.

- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soemardjan, Selo. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: LP. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Syafrudin, Muh. Dan Kurnianto. 2003. *Sinkritisme Budaya Jawa-Islam (Sejarah dan Peranan Seni Jemblung Katong Wecana dalam Penyebaran Agama Islam di Kabupaten Ponorogo)*. Ponorogo: Fak. Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Thoyibi, M, dkk. (ed). 2003. *Sinergi Agama dan Budaya Lokal, Dialektika Muhammadiyah dan Seni Lokal*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tonnies, Ferdinand. 1960. "Gemeinschaft and Gesellschaft" dalam *Reading in Sociology*, editor Alfres Mc Clung Lee, Cet. V. Barnes & Noble College Outline Series.
- Uphoff, Norman, 1986. *Local Institutional Development : An Analytical Sourcebook With Cases*, Rural Development Commitees Cornell University.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Yogyakarta: LkiS.